

RANCANG BANGUN DESAIN STAND PKL NGARSOPURO BERBASIS ERGOKULTURAL DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KAYU PALET

Tri Prasetyo Utomo

Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Mardjono

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Stand product is an important tool that is used to support the smooth operation of the business in the public space for entrepreneurs. Stand product used by employers to display merchandise products in order to attract visitors to come and make transactions, so as to increase the income of small entrepreneurs. This applied research aims to determine the condition of the product PKL Stand Night Market Ngarsopuro, then perform analysis and sinteta, then do engineering design in accordance with ergonomic aspects and kulural. Stand so that there can function optimally support the view the products offered, to increase sales turnover PKL. Give a touch of local culture so that tourists who come to identify with both local content in Surakarta. Creation of art / design endeavors to utilize wood waste material discarded packaging / pallets which are found in Surakarta container terminal to be used again. Applied research objects of art / design is PKL Stand Night Market Ngarsopuro, the methods used in descriptive qualitative approach supported by quantitative data, or can also be called dual research strategy. Kuantitafif here using numerical data which is the result of the measurement field, and then compared with the reference referred, sources and analyzed by researchers interpretation. Activities beginning with product discovery phase to obtain a result of the creation of innovations in product design process. The results of applied research art / design show that the stand that there is now not yet meet the standards of ergonomics and yet showed a touch of culture. Furthermore, in this study, the design of booths in accordance with the standards of ergonomics and cultural.

Keywords: *stand products, ergokultural, wood waste.*

Pendahuluan

Pedagang Kaki Lima (PKL) mencuat menjadi isu terbaru kota Surakarta setelah perkembangannya menimbulkan banyak permasalahan. Disatu sisi pemerintah kota (pemkot) wajib mengembangkan dan memberdayakan ekonomi kerakyatan sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat kota, tetapi disisi lain menimbulkan dampak buruk bagi kebersihan, keamanan, keindahan, dan pelanggaran pendirian tempat usaha tidak pada tempat peruntukan. Pemkot dalam hal ini Walikota Surakarta, Wakil Walikota (Wawali), dan Dinas Pengelola PKL merasa perlu mengatur PKL di kota Surakarta. Pemkot pada dasarnya mengakui keberadaan PKL di kota Surakarta sebagai salah satu

sektor usaha ekonomi yang juga berfungsi sebagai katup pengaman ketenagakerjaan. Pemkot merasa perlu menata dan menertibkan agar keberadaannya tetap menjamin kenyamanan, keamanan dan ketertiban bagi masyarakat dan para pengunjung di kota Surakarta. Salah satu program penertiban PKL adalah melakukan penataan dan relokasi. Sebagai salah satu solusinya adalah menempatkan mereka dilokasi baru yang dianggap strategis untuk lokasi berdagang.

Sektor PKL. sebagai salah satu usaha sektor informal telah menjadi alternatif pilihan usaha sebagian anggota masyarakat mengais rejeki. Menurut data dari Dinas Pasar kota Surakarta, pada tahun 2001 jumlahnya baru mencapai kurang lebih

3.000, sekarang diperkirakan telah naik dua kali lipat (6.000-an). Hampir di seluruh ruang kota yang memiliki potensi ekonomis berkembang menjadi kawasan PKL. Mereka menempati lokasi-lokasi strategis kota dan tidak memperdulikan keindahan, konsep peruntukan lahan dan daerah larangan (alun-alun dan lapangan) seperti di atur dalam Perda No.8/95. Kawasan monumen '45 Banjarsari yang peruntukannya sebagai situs perjuangan dan taman kota telah berkembang menjadi pusat klitikan untuk aneka jenis barang baru maupun bekas, Alun-alun Utara di gunakan sebagai tempat mangkal beberapa PKL pakaian, sekitar Stadion Manahan di jadikan arena berbagai jenis PKL, sekitar Pasar Klewer menjadi kawasan perdagangan makanan/buah dan pakaian, sepanjang jalan Veteran banyak digelar aneka barang klitikan, jalan Dr. Radjiman banyak penjual pakaian bekas, buah-buahan dan banyak lokasi lain didirikan bangunan warung makan semi permanen.

PKL di kawasan Night Market Ngarsopuro merupakan salah satu alternatif tujuan relokasi, disamping juga untuk menampung perkembangan industri kreatif di wilayah kota yang makin marak. Pembangunan kawasan Night Market Ngarsopuro juga merupakan upaya mengembalikan kawasan yang dahulunya sangat padat dan tidak teratur menjadi kawasan yang tertata rapi dan dapat menampilkan kekhasan budaya. Kawasan yang memiliki penampilan khas diperkuat dengan kegiatan ekonomi dan sosial yang menampilkan kegiatan kesenian dan kerajinan khas dari Solo menambah daya tarik bagi pengunjung dan promosi wisata. Stand produk merupakan salah satu unsur untuk menunjang tampilan produk, produk yang baik tanpa tampilan stand yang meyakinkan membuat pengunjung menjadi ragu terhadap produk yang ditawarkan.

Stand produk PKL Night Market Ngarsopuro membutuhkan sentuhan desain. Unsur unsur yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan desain stand adalah harus memenuhi unsur-unsur : fungsi, estetika, stuktur, bahan, ergonomis. Perlu diperhatikan pula unsur treatment/pemeliharaan barang (jika disatu ketika rusak), bahan baku mudah diperoleh, harga yang bahan baku yang relatif terjangkau, mudah disimpan (ringan dan tidak memakan ruang yang terlalu luas). Selain hal tersebut desain hendaknya mampu mengangkat budaya/kultur, karena Ngarsopuro sudah merupakan salah satu icon destinasi wisata Solo sebagai kota budaya dan tujuan wisata.

Stand produk yang ada di Night Market Ngarsopuro selama ini berbahan stainless steel, serta beberapa material tambahan yang dipakai pedagang guna menambah kapasitas display dari produk mereka. Beberapa sudah rusak, beberapa yang lain diganti sesuai dengan keinginan pemiliknya, kesan yang muncul menjadi semrawut, kurang ada kesatuan antara produk yang dijual, kesatuan dengan ruang desain, dan kurang mencerminkan kultur budaya Surakarta.

Berdasarkan observasi awal keluhan yang dirasakan oleh pedagang diantaranya adalah ; permukaan meja/rak/gantungan terlalu rendah sehingga mudah melengkung dan patah, adanya gawangan tambahan yang tidak terintegrasi dalam bentuk dan ukuran dengan gawangan yg lama sehingga kesan semrawut dan tidak tertata dengan rapi. Material stainless steel sudah banyak yang rusak, material yang rusak tidak bisa diperbaiki sendiri oleh pedagang. Sementara berdasarkan keluhan pengunjung adalah ; pedagang tidak menata produknya dengan rapi karena satu stand ukuran 4 x 4 dipakai oleh 4 PKL, meja stand yang terlalu pendek sehingga pengunjung harus membungkuk, desain stand yang ada kurang mencerminkan karakteristik budaya lokal Surakarta. Oleh karena perlunya mengetahui bagaimana kondisi stand PKL Night Market Ngarsopuro, ditinjau dari aspek ergonomi dan kultural. Kedua, bagaimana desain PKL Night Market Ngarsopuro yang sesuai dengan aspek ergonomi dan estetika kultural.

Kajian Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

1. Desain Ergokultural

Desain merupakan hasil dari sebuah proses berfikir yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang bersifat rasional dan pragmatis. Mendesain berarti melaksanakan suatu rentetan kegiatan yang menggabungkan daya cipta, penguasaan perkembangan teknologi, dan unsur estetika yang memenuhi syarat untuk diproduksi. Desain adalah kegiatan pemecahan masalah dan inovasi teknologis yang bertujuan untuk mencari solusi terbaik dengan jalan memformulasikan terlebih dahulu gagasan inovatif ke dalam suatu model, dan kemudian merealisasikan kenyataan secara kreatif. Sekalipun desain itu adalah disiplin keilmuan yang menyangkut sains alam (hal-hal yang fisis) dan sains sosial yang menyangkut perilaku (behavior), peranan seni dalam pengertian cita rasa estetis juga memegang peranan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dalam proses desain terlihat kompleksnya

masalah yang dihadapi, termasuk berbagai informasi yang berhubungan dengan kondisi pasar dan konsumen. Mutu cita rasa masyarakat umum menjadi hal yang penting untuk diperhatikan pemilik modal, desainer dan pelaksana

Berbicara mengenai desain, terutama desain mebel yang baik, di dalamnya mencakup bukan hanya bentuk, bahan dan warna saja, tetapi yang lebih penting adalah fungsi, yaitu apakah bisa menjawab kebutuhan sosial pemakainya. Selain itu, harus memperhatikan teknis dalam reproduksi, durabilitas, konstruksi, efisiensi material, ergonomi, penerapan teknologi menjadi lebih menonjol selain masalah estetika, dan kenyamanan yang mengacu pada selera pemakai atau pengguna. Desain dapat disesuaikan dengan tujuan, penampilan dan kenikmatan (kenikmatan untuk bergerak, memperbaiki, penyimpanan, dan membersihkan, serta kenikmatan pada ukuran, bentuk, proporsi dan daya lentur).

Desain Ergokultural merupakan desain yang berbasis budaya (kultur) dan ergonomi (kajian kenyamanan dan ukuran). Kultur yang coba ditonjolkan dalam penelitian terapan ini adalah budaya lokal Jawa, khususnya Surakarta. Sedangkan ergonomi adalah ilmu yang menemukan dan mengumpulkan informasi tentang tingkah laku, kemampuan, keterbatasan, dan karakteristik manusia untuk perancangan mesin, peralatan, sistem kerja, dan lingkungan yang produktif, aman, nyaman dan efektif bagi manusia. Ergonomi merupakan suatu cabang ilmu yang sistematis untuk memanfaatkan informasi mengenai sifat manusia, kemampuan manusia dan keterbatasannya untuk merancang suatu sistem kerja yang baik agar tujuan dapat dicapai dengan efektif, aman dan nyaman. Fokus utama pertimbangan ergonomi adalah mempertimbangkan unsur manusia dalam perancangan objek, prosedur kerja dan lingkungan kerja. Sedangkan metode pendekatannya adalah dengan mempelajari hubungan manusia, pekerjaan dan fasilitas pendukungnya, dengan harapan dapat sedini mungkin mencegah kelelahan yang terjadi akibat sikap atau posisi kerja yang keliru

Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari kondisi manusia baik fisik maupun segala hal yang berkaitan dengan ke lima indera manusia. Kondisi fisik manusia meliputi kerja fisik, efisiensi kerja, tenaga yang dikeluarkan untuk suatu obyek, konsumsi kalori, kelelahan dan pengorganisasian sistem kerja. Sedangkan yang berkaitan dengan panca indera manusia antara lain pengelihatn, pendengaran, rasa panas/dingin, penciuman dan keindahan/kenyamanan. Dengan demikian di dalam ilmu ergonomi akan

terkandung antropometri yang membahas sebuah ukuran produk desain (misal: meja, kursi, ruangan) ditentukan oleh dimensi manusia sebagai calon pengguna dengan mempertimbangkan segi kenyamanan, kepraktisan dan efisiensi supaya menghemat tenaga yang dikeluarkan.

Beberapa penelitian seputar rancang bangun telah dilakukan, diantaranya adalah dilakukan oleh Edi Setiadi Putra; Rancang Bangun Sarana Niaga Kuliner Untuk Wirausaha Kuliner Keliling Kota Bandung Melalui Kajian Ergokultural Sunda. Dengan pendekatan kajian ergonomi dan budaya (ergonomi kultural; ergoculture), diperoleh peluang untuk menunjukkan solusi melalui desain produk, melalui desain fasilitas dagang makanan cepat saji yang sesuai dengan konsep budaya kuliner Sunda. Implementasi kearifan lokal Sunda diperoleh dari budaya tradisi kirim-antar kuliner dengan mempergunakan 'tetenong' yang memiliki aturan adat yang sangat ergonomis.

2. PKL Ngarsopuro

Asmoro Nurhadi Panindias, Identitas Visual dalam Destination Branding Kawasan Ngarsopuro yang dahulunya sangat padat dan tidak teratur menjadi kawasan yang tertata rapi dan dapat menampilkan kekhasan budaya. Kawasan yang memiliki penampilan khas diperkuat dengan kegiatan ekonomi dan sosial yang menampilkan kegiatan kesenian dan kerajinan khas dari Solo menambah daya tarik bagi pengunjung dan promosi wisata. Penelitian tentang Kawasan Ngarsopuro sebagai potensi wisata beberapa kali juga pernah dilakukan tetapi belum pernah ada yang membahas tentang belum adanya identitas visual bagi Kawasan Ngarsopuro untuk kepentingan peningkatan brand awareness untuk memperkenalkan Kawasan Ngarsopuro dan meningkatkan kunjungan wisata untuk menunjang kegiatan ekonomi di Solo. Dalam penelitian kali ini, akan dirancang sebuah identitas visual bagi Kawasan Ngarsopuro sebagai tanda pengenal dan pembeda dari potensi wisata budaya yang lain, sehingga dapat mencapai efektifitas dan sesuai dengan target promosi wisata di Kota Solo.

Penelitian tentang Kawasan PKL Ngarsopuro sebagai potensi wisata beberapa kali juga pernah dilakukan, tetapi belum pernah ada yang membahas tentang desain stand Kawasan Ngarsopuro untuk kepentingan peningkatan brand awareness untuk memperkenalkan Kawasan Ngarsopuro dan meningkatkan kunjungan wisata untuk menunjang kegiatan ekonomi di Solo. Beberapa

penelitian seputar Kawasan Ngarsopuro telah dilakukan.

3. Limbah Palet Kayu

Salah satu industri yang lebih banyak mengeksploitasi kayu adalah industri mebel kayu. Masyarakat sekarang ini terutama dalam industri kerajinan yang bergerak di bidang industri kayu mebel, real estate, souvenir, kurang menyadari bahwa eksploitasi ini dapat mengakibatkan ekosistem hutan menjadi terganggu serta dapat mengakibatkan kelangkaan kayu. Padahal kita cermati disatu sisi banyak sekali limbah kayu yang belum dimanfaatkan secara baik. Apabila dilakukan pemanfaatan limbah kayu sebagai material produk maka dapat memperoleh nilai tambah dan nilai ekonomis.

Dengan memanfaatkan disiplin ilmu desain, maka bahan kayu limbah tadi dapat dibuat menjadi alternatif desain aneka produk. Misalnya: produk dalam bentuk souvenir, pewadahan, dan bentuk karya seni lainnya seperti patung, mainan anak-anak, alat olah raga, alat terapi kesehatan dan sebagainya. Stok ketersediaan kayu Jati Belanda bekas peti kemas ini di Indonesia sangat terpengaruh dengan tingkat pertumbuhan ekonomi secara nasional karena merupakan barang kemasan pendukung barang-barang import. Stok ketersediaan kayu Jati Belanda selalu tersedia dalam jumlah besar dari berbagai macam ukuran mulai dari yang berbentuk pallet atau papan dan juga ukuran kayu balokan, pembelian dapat dilakukan secara eceran per batang maupun secara borongan (per ikat, per kubik dan lain-lain).

Ada beberapa alasan kenapa jati belanda semakin jadi pilihan: (1) Jati Belanda murah harganya, harga jati belanda relatif lebih murah di banding dengan kayu lain seperti jati ja wa. Sehingga dengan menggunakan kayu jati belanda semakin menghemat anggaran untuk mendesain interior, membuat mebel maupun kebutuhan lainnya. Jati belanda bisa di beli berdasarkan jumlah maupun per kubik, (2) Motif kayu khas & berkelas Jati belanda menjadi incaran para pengrajin & jadi pilihan untuk interior karena memiliki tekstur yang indah dibanding kayu lain. Kayu jati belanda memiliki tekstur motif yang khas sehingga menghasilkan karya yang elegan, modern & berkelas. (3) Peduli lingkungan, pada dasarnya bahan jati belanda yang beredar di Indonesia adalah kayu bekas pallet peti kemas dari barang-barang impor. Tentu saja dengan penggunaan kayu jati belanda sebagai pilihan bahan interior maupun lainnya akan mengurangi limbah & membuatnya jadi sangat bernfaat, (4) Mudah di gunakan, kayu jati belanda

memiliki serat kayu yang kuat & mudah di bentuk. Sehingga designer lebih fleksibel menuangkan ide-idenya & mengaplikasikanya lebih mudah (5) Masih relatif mudah didapat, Kayu jati belanda sekarang bisa di pesan dari mana saja, pengepul jati belanda siap melayani pemesanan seluruh Indonesia, sepanjang distribusi perekonomian yang menggunakan media palet jati Belanda masih ada,

Kayu Jati Belanda atau istilah jawanya disebut kayu Jati Londo ini merupakan kayu bekas peti kemas yang merupakan bekas pallet atau packing atau kemasan dari barang-barang import sehingga kayu Jati Belanda ini adalah merupakan kayu bekas atau limbah kayu yang masih sangat layak bahkan masih sangat bagus untuk digunakan. Tentang kayu Jati Belanda atau Jati Londo itu sendiri sebenarnya merupakan kayu Oak/Pinus/Pinewood yang sangat terkenal dan sangat banyak digunakan di berbagai belahan dunia karena memiliki serat atau corak texture kayu yang sangat bagus. Di Indonesia sendiri kayu ini di kenal dengan kayu Jati Belanda atau kayu Jati Londo atau kayu Pallet bekas peti kemas. Jadi pasti kayu bekas, bukan kayu solid olahan baru.

Secara fisik kayu Jati Belanda ini berbeda dengan kayu Jati Jawa atau kayu jenis lainnya, kayu ini karakternya lebih empuk dan lebih cerah warnanya. Dikarenakan tingkat kekerasan kayu yang tidak begitu keras maka pengolahan kayu ini menjadi relatif mudah dan disenangi oleh para pengrajin. Namun demikian kayu Jati Belanda ini masih sangat cocok untuk kebutuhan furnitur, mebel, kerajinan kayu, ini terbukti dengan tingkat permintaan yang dari waktu ke waktu ternyata semakin meningkat

3. Metode Penelitian/Perancangan

Dalam mengkaji data-data yang sifatnya deskriptif kualitatif, maka dilaksanakan upaya pemahaman teoritikal dengan pendekatan kajian pengamatan dan pendalaman wawasan, melalui proses metodologi penelitian etnografi yang dikembangkan Spreadley (1985). Metode penelitian etnografi merupakan salah satu metode yang cukup relevan untuk kajian penelitian ini yang bersumber data fenomenologi sosio-kultural yang hidup di masyarakat Kota Bandung yang sebagian besar berbudaya Sunda. Dalam rangka memperoleh data etnografis yang komprehensif, digunakan teknik observasi (field work observation) dan wawancara etnografis (ethnographic interviews) dengan menggunakan pedoman pengumpulan data atau teknik observasi, terutama dilakukan untuk mengetahui berbagai fenomena dibalik kegiatan

pedagang kaki lima (PKL) . baik yang bersifat fisik, sosial, ekonomi maupun budaya berdasarkan pengamatan langsung yang dapat melengkapi dan memperjelas data yang diperoleh melalui wawancara, serta untuk memperoleh data yang tidak mungkin terungkap melalui wawancara atau tatap muka. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka (open interview), dalam arti memberi keleluasaan bagi para informan untuk menjawab pertanyaan dan memberi pandangan-pandangan secara bebas dan terbuka serta memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam (in-depth interview). Informan ditentukan secara purposive, yaitu tipe sampling yang didasarkan atas pertimbangan atau penilaian peneliti dengan anggapan informan yang dipilih representatif untuk populasi. Informan ditentukan secara berantai dari responden yang ditunjuk oleh informan pertama yang telah diwawancarai. Cara ini seperti yang disebut dengan snowball sampling technique. Metode etnografi dari Spreadley.

Implementasi etnografi di bidang desain mebel disini mengenai pengamatan tentang perilaku kerja manusia (observing what people do) sebagai suatu sudut pandang sosio cultural yang berpengaruh dalam keputusan desain. Sudut pandang lain yang terlibat dalam pembentukan produk adalah paradigma aplikasi teknologi berupa desain partisipatori (participatory design) berupa kompetensi dalam berkreasi dan berproduksi (what people make) yang terpadu dengan unsur ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal, yang dapat diserap melalui wawancara langsung (traditional interviewing) mengenai kemampuan mendasar yang dimiliki masyarakat budaya tertentu (what people say they do). Kedua unsur ini merupakan kaidah yang dapat tercakup dalam bidang ilmu ergonomi makro. Dengan demikian kajian ergonomi yang mencakup nilai-nilai budaya dapat disebut sebagai ergokultural, yang merupakan unsur konvergen dengan etnografi untuk menyingkap tabir ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki suatu masyarakat.

Dalam kontek dengan body knowledge bidang studi Desain Mebel, diperoleh gambaran mengenai hubungan antara riset etnografi dengan proses pekerjaan pada rancang bangun produk. Kegiatan penelitian diawali dengan tahap product discovery (preliminary design) sampai memperoleh hasil kreasi inovasi dalam proses product design (conceiving to prototyping).

Proses pembuatan desain adalah dengan melakukan rancangan gambar dengan media Google Sketchup dari penelitian tahap pertama (alternatif

dan kedua (terpilih) sehingga menghasilkan desain yang paling sesuai untuk stand yang sesuai dengan ergonomi dan kultural pada stand PKL Ngarsopuro. Dari desain gambar tersebut akan dibuatkan prototype stand yang sesuai dengan ergonomi dan kultural pada stand PKL Ngarsopuro. Bahan yang digunakan dengan memanfaatkan limbah kayu palet.

4. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Observasi Lapangan

Kondisi akhir dilapang berbeda dengan kondisi pada saat observasi awal, tenda rangka besi yang biasanya digunakan PKL sebagai pelindung untuk memajang standnya rusak disebabkan karena musibah angin dan hujan yang sangat kencang. Atas inisiatif Paguuban pedagang PKL Ngarsopuro tenda tersebut diperbaiki, untuk sementara para pedagang menggunakan tenda dari rangka bambu dan penutup daun. Display yang biasanya satu tenda berempat secara melingkar/menyudut, sekarang membujur berjajar. Perubahan tersebut terbukti justru masing-masing PKL memiliki posisi akses yang sama terhadap pengunjung yang datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahan stand terlalu tipis, pada beberapa stand PKL ditambahkan rangka tambahan serta dilas ulang karena patah dan melengkung. Bentuknya kaku, tidak ada ragam hias yang diaplikasikan. Ukuran rak meja stand terlalu rendah, pengunjung dan penjual cenderung membungkuk ketika melihat dan mengambil produk. Kesan kultural tidak menonjol, hanya muncul dengan penambahan kain printing motif batik berwarna coklat soja sebagai alas dan penutup meja stand.

Tabel Hasil Perbandingan Pengukuran Obyek, Literatur, Wawancara Dan Analisis

NO	UKURAN	LAPANGAN	LITERATUR	NARA SUMBER	KETERANGAN ANALISIS
1	Tinggi Stand + Rak (Total)	125 cm	100 sd. 152,9 cm	Cukup	Bahan stand terlalu tipis, pada beberapa stand PKL ditambahkan rangka tambahan serta dilas ulang karena patah dan melengkung. Meja stand terlalu rendah, pengunjung dan penjual cenderung membungkuk ketika melihat dan mengambil produk.
2	Tinggi Meja Stand	70 cm	88,9 – 96,5 cm	Terlalu rendah	
3	Lebar Stand	60 cm	45,7 – 61,0 cm	Cukup	
4	Panjang Stand	110 cm	Bervariasi : sesuai kebutuhan	Kurang panjang	
5	Tinggi Rak I	125 cm	Bervariasi ; + 30 cm	Cukup	
6	Tinggi Rak II	95 cm	Bervariasi ; + 30 cm	Cukup	
7	Lebar Rak I & 2	25 cm	Bervariasi : 20 – 30 cm	Cukup	
8	Tebal plat	00,1 cm	bervariasi	Kurang kuat	
9	Bahan Utama	Stainless Steel	bervariasi	Kurang kuat	
10	Warna	Silver	bervariasi	Kurang sesuai	

2. Desain Stand PKL Berbasis Ergonomi dan Kultural

Proses pembuatan desain adalah dengan melakukan rancangan gambar dengan media Google Sketchup dari penelitian tahap pertama (tuga alternatif desain) dan kedua (terpilih) sehingga menghasilkan desain yang paling sesuai untuk stand yang sesuai dengan ergonomi dan kultural pada stand PKL Ngarsopuro. Desain gambar tersebut disesuaikan dengan ergonomi dan kultural pada stand PKL Ngarsopuro.

Sebelum dilakukan alternatif desain, sebelumnya sudah dilakukan pengayakan dalam penentuan bahan/material yang digunakan, konstruksi, ukuran, kebutuhan fungsi /kegunaan, serta penggunaan ragam hias yang digunakan. Bahan yang digunakan dengan memanfaatkan limbah kayu palet, bekas alas yang terbuat dari kayu jati belanda material untuk membantu kerja mesin forklip. Konstruksi sambungan diusahakan yang kuat dan tahan karat, karena penggunaan stand tersebut diluar ruang dan sering dipindah dari lokasi penyimpanan menuju lokasi berjualan (portable/bergerak), rangka menggunakan kaso dengan kualitas yang bagus atau aluminium dengan ketebalan material yang memadai. Ukuran disesuaikan dengan standar antropometri dan ergonomi orang Indonesia usia produktif, tinggi meja dan rak mudah dijangkau serta tidak mudah menyebabkan kelelahan bagi pengguna, baik penjual maupun pembeli. Kebutuhan dalam rak tersebut adalah tersedianya meja pajang, rak ambalan, laci penyimpanan barang dan tempat untuk meletakkan kursi.

Ragam hias yang dipergunakan berdasarkan kajian menggunakan dua motif utama, yakni ragam hias motif batik Kawung dan ragam hias motif sido mukti. Motif batik kawung merupakan batik yang sering ditemui di Surakarta. Motif batik kawung ini memiliki pola bulatan mirip buah Kawung yaitu sejenis kelapa atau disebut juga dengan buah kolang-kaling. Selain itu, motif batik kawung ini juga diartikan sebagai gambar bunga teratai dengan empat lembar daun bunga yang merekah. Bunga teratai adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian. Biasanya motif batik kawung ini berjejer rapi secara geometris pada kain. Makna dari motif batik kawung ini adalah keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, walaupun terkadang harus memakan waktu yang lama. Kerja keras untuk menghasilkan rejeki berlipat ganda akan lebih bermanfaat jika dibarengi dengan sikap hemat, teliti, cermat, dan tidak boros. Pertimbangan filosofis

lainnya adalah bahwa motif kawung identik dengan konsep pelayanan, biasanya dipakai oleh para abdi dalem, dengan harapan para PKL dapat melayani pengunjung sebaik mungkin dengan pelayanan prima. Motif ini dalam Wayang Purwa Jawa bisa dilihat dari lembaran kain yang dipakai oleh para Punakawan ; Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Motif Batik Sidomukti dipergunakan juga sebagai harapan kedepan agar usaha tersebut berkembang dengan baik sehingga bisa memberikan kesejahteraan bagi PKL Ngarsopuro. Motif Batik Sido Mukti mengandung makna kemakmuran. Bagi orang Jawa, hidup yang didambakan selain keluhuran budi, ucapan, dan tindakan, tentu adalah pencapaian mukti atau kemakmuran, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap orang pasti mencari kemakmuran dan ketenteraman lahir dan batin. Kemakmuran dan ketenteraman itu tidak akan tercapai tanpa usaha dan kerja keras, keluhuran budi, ucapan, dan tindakan. Setiap orang harus bisa mengendalikan hawa nafsu, mengurangi kesenangan menggunjing tetangga, berbuat baik tanpa merugikan orang lain, dan sebagainya agar dirinya merasa makmur lahir batin. Kehidupan untuk mencapai kemakmuran lahir dan batin itulah yang juga menjadi salah satu dambaan masyarakat.

3. Alternatif Desain

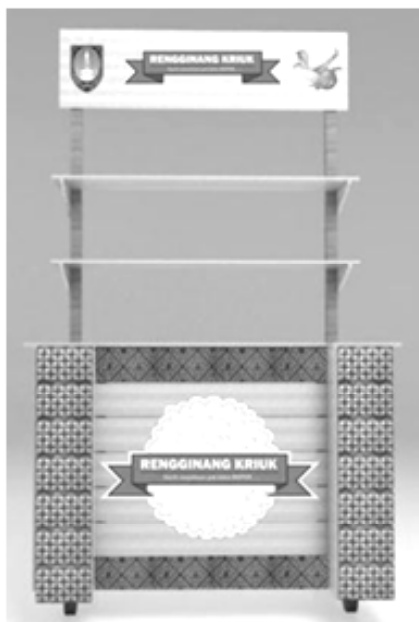


Gambar 01. Perspektif Depan Alternatif 1



Gambar 02. Perspektif Depan Alternatif 2

4. Desain Terpilih



Gambar 03. Perspektif Depan Alternatif 1

5. Konstruksi dan Finishing

Konstruksi rangka dan penutup showcase menggunakan Baut Self Taping Screew Stainless Steel, selain kuat menahan daya tarik, bahan ini tahan terhadap karat, bahan ini relatif aman aman terhadap makanan, serta tidak membuat bagian sambungan pada kayu berubah warna, sehingga unsur dekoratif kayu menjadi berkurang.

Finishing kayu palet menggunakan warna transparan, sehingga karakter dekoratif kayu bisa terlihat dengan baik. Kelebihan Finishing Kayu Natural dengan Biopolish Food Grade : merupakan produk yang terbuat dari bahan alami, yakni beeswax (lilin lebah) dan natural oil. Artinya bahan ini sangat aman digunakan dan bahkan sangat direkomendasikan untuk finishing alat makan yang food grade seperti talenan, sendok, mangkuk kayu, baki kayu, cobek kayu, dll. Finishing ini juga meningkatkan estetika/keindahan serat kayu. Dari segi warna, produk ini akan menguatkan warna asli kayu sehingga tampilannya makin indah namun terlihat natural, warna kayu akan tampak lebih cerah, permukaan kayu lebih smooth. Pasaunya, kandungan beeswax dalam produk ini dapat melenturkan serat kayu yang timbul dan retak-retak. Kayu akan menjadi tahan air sehingga tidak mudah rusak karena lapuk mengandung natural oil yang mampu menangkal radikal bebas. Anti radikan bebas pada Biopolish® akan mengikat molekul radikal bebas sehingga kayu akan tetap cerah meski terpapar sinar UV. Warna kayu yang dipoles dengan bahan ini tak akan terlihat kusam sebagaimana kayu lain yang dipoles dengan furniture wax. Kandungan pine oil pada produk ini akan menambah perlindungan yang diberikan. Pine oil sebagai antiseptik alami akan membuat produk yang dipoles dengan produk ini tak penuh kuman sehingga lebih higienis. Kelebihan ini sama sekali tak akan Anda temukan di furniture wax lain, apalagi yang berasal dari bahan parafin. Aplikasinya harus dilakukan berkala. Tekniknya hanya perlu menggosokkannya dengan kain bersih atau kuas untuk mendapat hasil yang diinginkan.

Simpulan

Perkembangan jumlah dan jenis yang signifikan dari PKL perlu fasilitasi, beberapa produk yang potensial perlu dikembangkan untuk menambah destinasi wisata belanja di Surakarta, khususnya PKL di Night Market Ngarsopuro. Untuk itu perlu sarana dan prasarana yang memadai. Bantuan dari pemerintah berupa fasilitas penunjang sebaiknya tepat guna dan tepat sasaran.

Desain showcase yang fungsional, kuat, ergonomis, serta mempunyai bentuk visual yang menarik sesuai dengan karakter Surakarta sebagai kota budaya dan pariwisata. Mudah dalam pemeliharaan dan perawatan (dapat dikerjakan sendiri atau kolektif) dengan biaya yang terjangkau. Memiliki ukuran yang tepat sebagai media untuk

memajang produk yang dijual. Konstruksi yang kuat menahan beban dagangan normal, sehingga pedagang tidak perlu lagi memberikan konstruksi tambahan sebagai penguat seperti yang ada sekarang.

Bimbingan dan bantuan dari pemangku kepentingan (pemerintah, CSR, dan perguruan tinggi, dll) yang berkelanjutan dibutuhkan agar PKL mampu tumbuh dan berkembang lebih baik menjadi pengusaha yang lebih tangguh serta memiliki daya saing tinggi untuk maju menghadapi pasar bebas. Penelitian terapan ini hanya merupakan salah satu bagian dalam upaya untuk memberikan alternatif solusi bagi permasalahan PKL Nighmarket Ngarsopura. Selanjutnya PKL juga perlu pendampingan berkala dan pembinaan lebih pada sektor produk, manajemen, sumber daya manusia, kemasan, promosi, dan jejaring pemasaran

Kepustakaan

- Agar, M. 1996. Professional Stranger: An Informal Introduction To Ethnography, (2nd ed.). Academic Press
- Asmoro Nurhadi Panindias : Indentitas Visual dalam Destination Branding Kawasan Ngarsopuro *Acintya ; Jurnal Penelitian Seni Budaya* ISI Surakarta, Volume 6 No. 2, Desember 2014;155, Surakarta
- Buchori, Imam. editor Agus Sachari. 1986. Paradigma Desain Indonesia : Peranan Desain dalam Peningkatan Mutu Produk. Jakarta : CV. Rajawali.
- DN Nasiri dan Edi Setiadi P, Drs.,.M.Ds., Pengembangan Desain Fixture dan Fitting Room untuk Penggunaan Display Pakaian, *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dan Desain*, ITB, Bandung
- Fetterman. 1998. Ethnography (2nd edition). Thousand Oak CA: Sage Publication
- Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Erlangga, Jakarta
- Marizar, Eddy S., 2005, Designing Furniture, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Nurmianto, Eko, Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya Edisi Pertama, Guna Widya, Surabaya, 2003.
- Nurmianto, Eko. 1996. Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Surabaya: Guna Wijaya
- Pamudji Suptandar, J. (1999). Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa, Desain Interior, Jakarta, Djambatan
- Spreadley, 1979, Participant Observation, Hold Rinehart, and Winston, New York
- Stevenson, 1989, Priciples of Ergonomic, Centre for Safety Science UNSW, Sidney
- Widagdo. 2000. Refleksi Seni Rupa Indonesia : Pendidikan dan Profesi Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- <http://dok.joglosemar.co/baca/2015/08/14/masih-malu-pakai-ruang-menyusui.html> , Sabtu 26 Maret 2016, 14.34 WIB.
- <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/879>
- <http://www.jatibelandamurah.com/p/tentang-kami.html>
- <http://www.jatibelandamurah.com/2015/10/5-alasan-memilih-jati-belanda-untuk-interior-dan-mebel.html>
- <http://www.rumahminimalisdesign.com/2015/03/model-furniture-daur-ulang-limbah-palet.html>
- <http://www.tokojatibelanda.com/harga-kayu-papan-jati-belanda-pallet>